

Pelatihan Guru PAUD dalam Pengembangan Aktivitas Ekoliterasi Berbasis Budaya Sukoharjo

Warih Anggi Pratiwi^{1*}, Arip Prehatiningsih¹, Fitria Maharani¹, Vivi Sufiati¹, Ika Aprilia Kusumastuti¹, Miladia Wahda Faza¹

¹Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

anggi444@gmail.com*

Received: 02/08/2025

Revised: 07/08/2025

Accepted: 12/08/2025

Copyright©2025 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Kerusakan lingkungan yang semakin meningkat menuntut upaya pendidikan ekoliterasi sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PAUD di BA Aisyiyah Rejosari, Kabupaten Sukoharjo, dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis ekoliterasi yang terintegrasi dengan budaya lokal. Metode pelaksanaan dilakukan melalui dua kali pertemuan dalam bentuk pelatihan edukatif-partisipatif yang mencakup pemberian materi, praktik langsung, workshop, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang lebih baik terkait konsep ekoliterasi dan mampu merancang kegiatan pembelajaran seperti membuat jamu tradisional, batik ecoprint, dan praktik pengelolaan limbah sederhana bersama anak. Anak-anak pun tampak antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini mendorong pembentukan sikap peduli lingkungan sejak dini dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, kegiatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kapasitas guru dan kualitas pembelajaran PAUD berbasis lingkungan dan kearifan lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: PAUD, ekoliterasi, budaya lokal, pembelajaran kontekstual, pelatihan guru, pengabdian masyarakat, Sukoharjo

Abstract

The increasing environmental degradation demands the integration of eco-literacy education from an early age. Early Childhood Education (ECE) plays a strategic role in instilling environmental conservation values through contextual and relevant learning experiences. This community service activity aims to enhance the understanding and skills of ECE teachers at BA Aisyiyah Rejosari, Sukoharjo Regency, in developing eco-literacy-based learning activities integrated with local culture. The implementation was carried out through two sessions of participatory educational training, which included material delivery, hands-on practice, workshops, and mentoring. The results showed that teachers gained a better

understanding of eco-literacy concepts and were able to design learning activities such as making traditional herbal drinks, eco-print batik, and simple waste management practices with children. The children appeared enthusiastic and actively engaged in the learning process. Furthermore, the program fostered early environmental awareness and nurtured an appreciation for local cultural heritage. Therefore, this activity was deemed effective in enhancing teacher capacity and the quality of ECE learning, based on environmental values and local wisdom, in a sustainable manner.

Keywords: *Early Childhood Education (PAUD), ecoliteracy, local culture, contextual learning, teacher training, community service, Sukoharjo.*

Pendahuluan

Isu kerusakan lingkungan yang semakin meluas mendorong pentingnya pendidikan ekoliterasi sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan anak-anak melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai lokal (Fitri & Ummah, 2022). Salah satu pendekatan yang potensial adalah integrasi ekoliterasi dengan budaya lokal, sehingga pembelajaran tidak hanya relevan secara ekologis tetapi juga memperkuat identitas budaya anak (Isnainingsih & Koesmadi, 2024; Ramadhan & Surjanti, 2022; Setyaningrum & Gunansyah, 2020).

Sukoharjo sebagai daerah yang kaya akan kearifan lokal dan tradisi budaya memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan aktivitas pembelajaran berbasis ekoliterasi (Masruroh dkk., 2023). Sayangnya, dalam praktiknya, banyak guru PAUD belum memiliki wawasan, keterampilan, dan perangkat ajar yang memadai untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai ekoliterasi dan budaya lokal (Siregar dkk., 2020).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru PAUD di BA Aisyiyah Rejosari Kabupaten Sukoharjo dalam mengembangkan aktivitas ekoliterasi berbasis budaya lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PAUD dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran berbasis ekoliterasi yang terintegrasi dengan budaya lokal Sukoharjo. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan mampu merancang kegiatan yang kontekstual dan bermakna, serta menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan dan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran anak usia dini. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran lingkungan anak sejak usia dini, sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerahnya.

Pendidikan ekoliterasi pada anak usia dini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Nopiana, 2025; Sari dkk., 2025). Penelitian dengan pendekatan pembelajaran ekoliterasi dapat mendorong anak untuk lebih memahami keterkaitan antara tindakan mereka dan dampaknya terhadap alam (Isnainingsih & Koesmadi, 2024). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan berkelanjutan yang dicanangkan UNESCO dalam pendidikan global.

Integrasi antara budaya lokal dan ekoliterasi dinilai mampu menumbuhkan pemahaman anak secara holistik. Budaya lokal mengandung nilai-nilai konservasi yang secara turun temurun

ditanamkan dalam masyarakat, seperti tradisi bersih desa, larangan menebang pohon sembarangan, dan kearifan dalam pengelolaan air. Penelitian pemanfaatan budaya sebagai pendekatan pembelajaran terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam proses belajar (Fitri dkk., 2024).

Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD belum memahami secara komprehensif konsep ekoliterasi dan cara mengintegrasikannya dalam kurikulum pembelajaran. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa guru memerlukan pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan dalam merancang pembelajaran berbasis ekoliterasi (Siregar dkk., 2020). Tanpa pendampingan dan pelatihan yang tepat, pemahaman ini akan sulit diterapkan secara optimal dalam praktik kelas.

Pelatihan ini tidak hanya memperkuat kapasitas guru PAUD dalam hal perancangan dan implementasi pembelajaran inovatif, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Guru sebagai agen perubahan harus dibekali dengan strategi pengajaran yang tidak hanya mendidik anak untuk mengenal lingkungan, tetapi juga melestarikan budaya daerah (Salsabila & Siregar, 2025). Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan menjadi model intervensi pendidikan yang integratif dan berkelanjutan di Kabupaten Sukoharjo dan wilayah sekitarnya.

Manfaat dari kegiatan ini mencakup peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD, penguatan identitas budaya daerah melalui pendidikan sejak dini, serta tumbuhnya kesadaran lingkungan pada anak. Guru memperoleh bekal ajar yang inovatif, anak mendapat pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual, sementara lembaga dan masyarakat secara luas turut terdorong dalam upaya pelestarian budaya dan lingkungan hidup secara berkelanjutan (Zaenab, 2018).

Metodologi Penelitian

Mengatasi keterbatasan pemahaman guru PAUD di BA Aisyiyah Rejosari Kabupaten Sukoharjo terkait ekoliterasi dan integrasinya dengan budaya lokal, solusi yang ditawarkan adalah pelatihan terpadu yang mencakup pengenalan konsep ekoliterasi, eksplorasi nilai-nilai budaya lokal, dan media ajar tematik, serta pendampingan praktik pembelajaran. Program pengabdian masyarakat ini direncanakan akan dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu pada bulan April 2025. Pelatihan ini dirancang aplikatif dengan menyediakan modul dan perangkat ajar siap pakai agar dapat langsung diterapkan di kelas, sehingga mendorong pembelajaran yang kontekstual, berkelanjutan, dan memperkuat identitas budaya anak sejak dini.

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif-edukatif melalui pelatihan, diskusi kelompok, praktik langsung, dan pendampingan. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan pada pertemuan satu:

1. Pemberian materi tentang ekoliterasi dan kearifan lokal Sukoharjo
2. Workshop perancangan aktivitas pembelajaran berbasis budaya dan lingkungan, serta simulasi implementasi di kelas.

Selanjutnya pada pertemuan kedua lebih terfokus kepada implementasi kepada anak-anak di PAUD:

1. Pengenalan kegiatan ekoliterasi yang akan dilakukan pada anak
2. Pembuatan jamu dan batik dibagi menjadi dua kelompok

3. Guru mendampingi dan fasilitasi kegiatan selama berlangsung
4. Menampilkan langsung hasil kegiatan yang dilakukan anak

Prosedur kerja dalam program ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi dan wawancara singkat dengan guru PAUD di BA Aisyiyah Rejosari Kabupaten Sukoharjo. Selanjutnya, dilakukan perencanaan pelatihan berbasis hasil identifikasi, termasuk penyusunan materi ekoliterasi dan budaya lokal. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara tatap muka melalui sesi pemaparan materi, diskusi, dan praktik penyusunan perangkat ajar. Setelah itu, mitra didampingi dalam mengimplementasikan aktivitas pembelajaran di kelas, disertai monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan dan dokumentasi luaran kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Pertemuan pertama dilaksanakan di aula PAUD mitra dan dihadiri oleh para guru PAUD, tim pengabdian, serta perwakilan dari komite sekolah. Kegiatan diawali dengan sambutan pembuka dan penyampaian tujuan program. Sesi utama berupa penyampaian materi mengenai konsep dasar ekoliterasi, urgensinya dalam pembelajaran anak usia dini, serta bagaimana nilai-nilai budaya lokal Sukoharjo dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan media visual, contoh praktik baik, dan studi kasus sederhana yang relevan dengan kondisi lokal.

Guru-guru tampak antusias dan aktif selama sesi pemaparan. Banyak guru yang mengajukan pertanyaan, terutama terkait dengan bagaimana mengaitkan tema lingkungan dengan kegiatan harian anak, seperti bermain, bercerita, atau kegiatan motorik kasar. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa selama ini mereka belum pernah secara khusus mengaitkan pembelajaran dengan budaya daerah, dan merasa tertarik untuk mulai mencoba hal tersebut. Diskusi pun berkembang ke arah identifikasi budaya lokal Sukoharjo seperti permainan tradisional, cerita rakyat, dan kebiasaan masyarakat dalam menjaga lingkungan, yang dapat dijadikan inspirasi pembelajaran.

Pada akhir pertemuan pertama, guru dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan rancangan kegiatan yang berorientasi pada ekoliterasi berbasis budaya. Setiap kelompok diberi tugas untuk merancang satu aktivitas pembelajaran sederhana yang akan dipraktikkan bersama anak-anak pada pertemuan berikutnya. Tugas ini mendorong guru untuk berpikir kreatif dan mulai membayangkan bagaimana penerapannya di kelas. Tim pengabdian memberikan arahan dan koreksi ringan terhadap rencana aktivitas agar tetap sesuai dengan perkembangan anak dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Pertemuan kedua difokuskan pada praktik langsung di lingkungan PAUD dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran ekoliterasi. Guru yang telah menyusun rancangan sebelumnya melaksanakan kegiatan yang telah dirancang, seperti mengenal jenis tanaman lokal di halaman sekolah, membuat jamu dari bahan alam (kunyit), membuat batik khas Sukoharjo.



Gambar 1. Kegiatan ekoliterasi membuat jamu



Gambar 2. Anak membuat batik celup



Gambar 3. Anak menampilkan hasil membuat batik

Anak-anak tampak senang dan aktif terlibat dalam kegiatan, sementara guru menunjukkan kemampuan mengaitkan aktivitas dengan pesan-pesan lingkungan secara sederhana. Selama praktik berlangsung, tim pengabdian melakukan observasi dan mencatat kekuatan serta kendala yang dihadapi guru dalam mengelola aktivitas. Setelah praktik selesai, dilakukan sesi refleksi dan diskusi bersama seluruh guru. Guru menyampaikan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan berbasis alam dan budaya lokal ternyata mampu meningkatkan antusiasme belajar dan memperkuat interaksi sosial. Beberapa guru juga menyampaikan tantangan seperti keterbatasan media dan waktu, namun tetap merasa terbantu karena mendapatkan contoh nyata dan masukan dari tim pengabdian.

Secara keseluruhan, dua kali pertemuan ini membentuk rangkaian kegiatan yang saling melengkapi antara pemahaman konseptual dan pengalaman praktis. Kegiatan tidak hanya memberi pengetahuan baru, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan kesiapan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Partisipasi aktif guru dan respon positif dari anak-anak menjadi indikator bahwa pendekatan ini relevan dan potensial untuk diterapkan secara lebih luas di lembaga PAUD lainnya di Sukoharjo.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PAUD dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan konsep ekoliterasi dan budaya lokal Sukoharjo. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan tidak hanya membekali guru dengan materi teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam merancang dan mempraktikkan pembelajaran tematik berbasis lingkungan dan kearifan lokal. Partisipasi aktif mitra dalam seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan antusiasme dan kesiapan untuk mengadopsi pendekatan ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain menghasilkan perangkat ajar dan modul pelatihan, kegiatan ini juga membuka peluang tindak lanjut berupa pengembangan kurikulum lokal, replikasi program di wilayah lain, serta riset lanjutan dalam bidang pendidikan lingkungan dan budaya untuk anak usia dini. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan

kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan PAUD yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai lokal.

Daftar Pustaka

- Fitri, A. W., Dimiyati, D., & Ayriza, Y. (2024). Application of Traditional Games to the Fundamental Movement Skills of Children 5-6 Years of Age. *International Journal of Disabilities Sports and Health Sciences*, 7(6), Article 6. <https://doi.org/10.33438/ijdshs.1532819>
- Fitri, A. W., & Ummah, L. (2022). Pengaruh Pendekatan Whole Language Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 111–116. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.276>
- Isnainingsih, A., & Koesmadi, D. P. (2024). Pengembangan Program Ekoliterasi Berbasis STEAM untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya Anak Usia 5-6 Tahun di Pesisir Pantai Kebumen. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 939–947.
- Masruroh, M. O., Ningtyas, A. C., Zephyrina, A. C., Ferjiawan, F., Mustikasari, G., Zuliansyah, M. J., Kristiani, N. S. D., Pratiwi, N., & Syaffani, Y. N. W. (2023). Kuliah Kerja Nyata (Kkn) Membina Budaya Semangat Literasi Sejak Usia Dini Di Desa Kunden, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v8i3.7207>
- Nopiana, N. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Ecoliterasi Anak Usia Dini. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.91989/d0fnaq47>
- Ramadhan, A. F., & Surjanti, J. (2022). Pengaruh Ekoliterasi Dan Pendekatan Esd Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik. *Jurnal Education And Development*, 10(3), 129–134. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3840>
- Salsabila, S. S., & Siregar, M. (2025). Analisis Penerapan Ekoliterasi Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Alambarajo Kota Jambi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), Article 02. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25158>
- Sari, M., Effendie, R., & Sakerani, S. (2025). Implementasi Ekoliterasi Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 31–40. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.15218>
- Setyaningrum, T. W., & Gunansyah, G. (2020). Praktik Pembelajaran Ekoliterasi Berorientasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Sekolah Dasar Negeri Kota Surabaya Bagian Barat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/34363>
- Siregar, M., Meilanie, S. M., & Purwanto, A. (2020). Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 719.

Zaenab, S. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Peduli Lingkungan* [masterThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40093>